

## Pemberian Penyuluhan Kesehatan Infeksi Menular Seksual Terhadap Pengetahuan Remaja di SMA Swasta Kota Bandung

*The Impact of Health Education about Sexually Transmitted Infections On the Knowledge of  
Adolescents in a Private High School in Bandung City*

Liliek Fauziah<sup>1\*</sup>, Anna Karolina<sup>2</sup>, Treesia Sujana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Kesehatan Immanuel

\*Korespondensi: [helimezhar@gmail.com](mailto:helimezhar@gmail.com)

### Abstrak

Prevalensi penyakit infeksi menular seksual seperti penyakit AIDS pada tahun 2022 di Kota Bandung yang di derita oleh usia remaja 15-19 tahun berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46 remaja. Cara yang dapat mengurangi resiko penyakit infeksi menular seksual dengan menjauhkan diri dari aktivitas seksual, menggunakan kondom, mengurangi frekuensi senggama, monogami, dan memilih pasangan yang tidak berbeda jauh usia. Maka dari itu perlu adanya penyuluhan kesehatan infeksi menular seksual. Tujuan penelitian untuk mengetahui pemberian penyuluhan kesehatan infeksi menular seksual terhadap pengetahuan remaja di SMA swasta kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian adalah pre-experimental design dengan rancangan *One Group Pre-test Post-test Design*. Menggunakan sampel yang berjumlah 142 responden remaja kelas XI dan XII SMA swasta kota Bandung dengan teknik propotional stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan power point dan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dengan hasil yang di dapatkan 0,361 dapat dikatakan valid. Analisa data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian didapatkan *pre-test* sebagian besar dari responden memiliki tingkat pengetahuan baik (50,7%) dan *post-test* hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan baik (94,4%). Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai signifikansi *p-value* <0,001 (*p-value*<0,05) yang menunjukkan terdapat perbedaan antara tingkat pengetahuan siswa sebelum tindakan penyuluhan dan tingkat pengetahuan siswa setelah penyuluhan. Saran untuk SMA swasta kota Bandung tersebut yaitu sekolah dapat memberikan pembelajaran tambahan mengenai penyakit infeksi menular seksual pada remaja.

**Kata Kunci:** infeksi menular seksual; penyuluhan kesehatan; pengetahuan remaja

### Abstract

The prevalence of sexually transmitted infections, such as AIDS, suffered by adolescents aged 15-19 years old, males, was as high as 46 adolescents in Bandung City in 2022. There are several ways to reduce the risk of sexually transmitted infections, including abstaining from sexual activity, using condoms, reducing the frequency of intercourse, practicing monogamy, and choosing partners who are not much different in age. Therefore, there is a need to do health education about sexually transmitted infections. The purpose of the study was to investigate the impact of providing health education about sexually transmitted infections on the knowledge of adolescents at a private high school in Bandung. The study used a quantitative approach. The type of research is a pre-experimental design with a One-Group Pre-Test Post-Test design. The respondents' study were 142 adolescents in grades XI and XII of a private high school in Bandung, selected using a proportional stratified random sampling technique. The research instrument utilized PowerPoint and a questionnaire that had been tested for validity, yielding a validity coefficient of 0.361, which can be considered valid. The data analysis used was the Wilcoxon Signed Rank Test. The results of the study showed that at the pre-test, more than half of the respondents had a good level of knowledge (50.7%), and at the post-test, almost all respondents had a good level of knowledge (94.4%). The results of the Wilcoxon Signed Rank Test obtained a significance value of *p-value* <0.001 (*p-value*<0.05), which showed that there was an effect of education on sexually transmitted infection health in adolescents at SMA Nasional Bandung. As a suggestion, the private high schools in Bandung are expected to provide additional learning about sexually transmitted infections in adolescents.

**Keywords:** health education; sexually transmitted infections; adolescents' knowledge

## LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan terjadinya kematangan seksual yang akan memerlukan penyesuaian dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada tubuh, remaja akan mulai tertarik pada bagian tubuhnya, dan tertarik pada teman sebaya yang berlawanan jenis, adapun masalah yang sering terjadi di kalangan remaja adalah pada perilaku seks pra-nikah, HIV/ AIDS, maupun penyakit infeksi menular lainnya serta NAPZA (Haryanto, 2022).

Diketahui prevalensi di Indonesia tahun 2022, usia 15-19 tahun (3,9%), 20-24 tahun (17,5%). Berdasarkan jenis kelamin prevalensi ODHIV pada laki-laki 59% dan perempuan 41%. ODHIV menempati posisi ketiga dalam jumlah kasus HIV tertinggi sebanyak 59.898 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Prevalensi AIDS di Indonesia tahun 2022, usia 15-19 tahun (2,9%) dan 20-29 tahun (30,2%), di Jawa Barat paling banyak ditemukan kasus AIDS sebesar 16% (Statistik-Indonesia, 2024). Di Kota Bandung prevalensi AIDS tahun 2022, berdasarkan umur 15-19 tahun berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46 orang dan usia 20-29 tahun sebanyak 882 orang diantaranya laki-laki 738 orang dan perempuan 144 orang (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2022).

Infeksi menular seksual (IMS) ialah penyakit seksual yang diakibatkan dari berbagai macam hubungan seksual, tidak hanya sebatas pada genitop genital namun bisa dilakukan sevara ora maupun ano genital , penyakit infeksi seksual juga timbul di daerah ekstra genital yaitu sekitar mulut, tenggorokan dan anus yang disebabkan oleh bakteri,virus dan parasit, penyakit ini dapat ditulari secara kontan dengan langsung melalui handuk, jarum suntik maupun cairan tubuh (darah, cairan vagina, sperma, saliva) serta termometer (Sitepu, 2021).

Remaja dengan kurang pengetahuan mengenai penyakit menular seksual dapat menyebabkan rasa ingin tahu tanpa memahami dampak dari penyakit menular seksual. Perilaku ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti masalah kesehatan reproduksi, termasuk IMS dan kehamilan yang tidak direncanakan. Selain itu, perilaku ini juga dapat memicu gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, atau depresi. Tidak hanya itu, dampak tersebut juga berpotensi mengganggu

pendidikan remaja, seperti absensi yang meningkat atau bahkan putus sekolah, yang pada akhirnya dapat menghambat mereka untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang penting bagi masa depannya (Hairuddin et al., 2022). Adapun upaya untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang IMS dapat dilakukan dengan menyampaikan informasi secara efektif serta menciptakan kesempatan yang mendorong perubahan sikap. Edukasi yang dilakukan harus mencakup penyampaian pesan yang relevan dan mudah diterima oleh remaja, sehingga tidak hanya mengetahui informasi dasar, tetapi juga terdorong untuk merefleksikan dan mengubah pandangan serta perilakunya terkait risiko penyakit ini (Svensson, 2013).

Pencegahan IMS, termasuk HIV, melibatkan pendekatan yang juga mempertimbangkan risiko dari penggunaan narkoba dan alat-alat tajam seperti jarum suntik. Metode pencegahan ini dikenal dengan akronim ABCDE, yang mencakup berbagai strategi. “A” sebagai *Abstinence*, yaitu menghindari hubungan seksual di luar pernikahan untuk mencegah penularan. “B” menekankan pada *Be faithful*, yakni menjaga kesetiaan dengan satu pasangan seksual. “C” mengacu pada penggunaan *Condom* saat berhubungan seksual untuk melindungi diri dari infeksi. “D” berarti menghindari *Drugs*, terutama penggunaan narkotika, khususnya yang disuntikkan. Sementara “E” merujuk pada *Education*, yaitu pentingnya memberikan edukasi yang komprehensif mengenai IMS untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan di masyarakat (Tanjung et al., 2022).

Beberapa cara yang dilakukan remaja dapat mengurangi resiko penyakit menular infeksi seksual. Tentu saja mereka dapat menjauhkan diri dari aktivitas seksual. Jika aktif secara seksual, mereka bisa menggunakan kondom, kurangi frekuensi senggama, tetap monogami, dan berupaya memilih pasangan yang berisiko lebih rendah misalnya, pasangan yang dekat dengan mereka dalam usia daripada jauh lebih tua, dan pasangan yang tetap monogami (Mensch et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan melalui kuesioner yang di berikan kepada 14 siswa pada hari Rabu tanggal 8 Mei 2024 sebanyak 71,4% siswa menyatakan tidak

pernah mendapatkan pemaparan materi bahaya penyakit IMS di sekolah dan tidak mengetahui tentang penyakit IMS. Seluruh siswa tidak pernah melakukan konsultasi kesehatan dengan tenaga kesehatan mengenai pencegahan penyakit IMS serta tidak pernah dilakukannya hubungan seksual.

Dari kesimpulan data yang ada peneliti tertarik guna meneliti “Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Infeksi Menular Seksual (IMS) Terhadap Sikap Remaja di SMA Nasional Bandung”

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan menggunakan desain pre-experimental. Secara khusus, peneliti menerapkan rancangan one group pre-test post-test design. Populasi dalam penelitian ini 221 siswa. Sampel dalam penelitian adalah kelas XI dan XII SMA X Kota Bandung yang terpilih menjadi sampel dengan Teknik Proportional Stratified Random Sampling berjumlah 142 responden. Instrumen penelitian ini telah dilakukan uji validitas oleh peneliti terdiri dari instrumen penyuluhan kesehatan infeksi menular seksual dan kuesioner pengetahuan.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu univariat dan bivariat. Analisa Univariat yang digunakan yaitu distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test . Penelitian ini telah uji etik di Institut Kesehatan Immanuel dengan no etik No.099/KEPK/IKI/VII/2024. Penelitian ini dimulai dilakukan pada bulan Juni - Juli 2024.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Remaja di SMA X Kota Bandung**

| Karakteristik Usia   | Jumlah     | Presentase (%) |
|----------------------|------------|----------------|
| 15                   | 4          | 2.8            |
| 16                   | 57         | 40.1           |
| 17                   | 65         | 45.8           |
| 18                   | 14         | 9.9            |
| 19                   | 2          | 1.4            |
| <b>Total</b>         | <b>142</b> | <b>100</b>     |
| <b>Jenis Kelamin</b> |            |                |
| Laki-laki            | 34         | 23.9           |
| Perempuan            | 108        | 76.1           |

|              |            |            |
|--------------|------------|------------|
| <b>Total</b> | <b>142</b> | <b>100</b> |
| <b>Kelas</b> |            |            |
| XI           | 79         | 55.6       |
| XII          | 63         | 44.4       |
| <b>Total</b> | <b>142</b> | <b>100</b> |

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 65 responden (45.8%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 108 responden (76.1%). Berdasarkan kelas sebagian responden berada di kelas XI sebanyak 79 responden (55.6%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pada Remaja di SMA X Kota Bandung Sebelum Diberikan Intervensi**

| Kategori Pengetahuan | Jumlah     | Presentase (%) |
|----------------------|------------|----------------|
| Baik                 | 72         | 50.7           |
| Cukup                | 66         | 46.5           |
| Kurang               | 4          | 2.8            |
| <b>Total</b>         | <b>142</b> | <b>100</b>     |

Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan pada remaja di SMA Nasional menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (50.7%) memiliki pengetahuan infeksi menular seksual kategori baik sebelum diberikan penyuluhan kesehatan.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pada Remaja di SMA X Kota Bandung Sesudah Diberikan Intervensi**

| Kategori Pengetahuan | Jumlah     | Presentase (%) |
|----------------------|------------|----------------|
| Baik                 | 134        | 94.4           |
| Cukup                | 8          | 5.6            |
| Kurang               | 0          | 0              |
| <b>Total</b>         | <b>142</b> | <b>100</b>     |

Tabel 3 menunjukkan tingkat pengetahuan pada remaja di SMA Nasional menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden (94.4%) memiliki pengetahuan infeksi menular seksual kategori baik setelah diberikan penyuluhan kesehatan.

**Tabel 4. Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di SMA X Kota Bandung**

| Kategori Pengetahuan | Pre-Test   | %          | Post-Test  | %          | P - Value |
|----------------------|------------|------------|------------|------------|-----------|
| Baik                 | 72         | 50.7       | 134        | 94.4       | <0.001    |
| Cukup                | 66         | 46.5       | 8          | 5.6        |           |
| Kurang               | 4          | 2.8        | 0          | 0          |           |
| <b>Total</b>         | <b>142</b> | <b>100</b> | <b>142</b> | <b>100</b> |           |

Tabel 4 menunjukkan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar responden dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 50.7%. Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan hasil nilai signifikansi *P-Value* yaitu <0.001( <0.05), menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat pengetahuan sebelum tindakan penyuluhan dan tingkat pengetahuan siswa setelah penyuluhan.

## PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Intervensi Infeksi Menular Seksual

Pada tabel 2 menunjukkan pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 50,7%, Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan remaja di SMA X Kota Bandung mengenai penyakit infeksi menular seksual sebelum diberikan penyuluhan memiliki tingkat pengetahuan baik ( $\geq 75\%$ ). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daryaswanti (2021) pada remaja di SMA Negeri 1 Singaraja didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai penyakit infeksi menular seksual yaitu 88,7%. Menurut peneliti hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mendapatkan sumber informasi mengenai penyakit infeksi menular seksual melalui sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Darsini (2019) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu sumber informasi, memiliki banyak sumber informasi akan memudahkan dalam memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Veftisia (2023) sumber informasi yang didapatkan di sekolah dapat meningkatkan tingkat pengetahuan remaja mengenai penyakit infeksi menular seksual.

Remaja yang diberikan informasi akan menambah pengetahuan mengenai penyakit infeksi menular seksual sehingga akan mengurangi kasus terjadinya penyakit infeksi menular seksual pada remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar remaja di SMA X Kota Bandung memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit infeksi menular seksual. Hal ini disebabkan oleh peran guru di sekolah yang secara aktif menjadi sumber informasi utama bagi para remaja dalam memahami dan mendapatkan pengetahuan mengenai isu-isu kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan penyakit infeksi menular seksual. Dengan adanya dukungan dan bimbingan dari para guru, para remaja di sekolah tersebut mampu mengakses informasi yang akurat dan relevan, sehingga mereka memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kesehatan seksual mereka.

### 2. Pengetahuan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Infeksi Menular Seksual Terhadap Pengetahuan Remaja di SMA X Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 142 responden yang memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 134 responden (94.4%) yaitu hampir seluruhnya responden memiliki pengetahuan kategori baik, dan pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (5.6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan infeksi menular seksual remaja di SMA X Kota Bandung dalam kategori baik. Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk memperluas ilmu pengetahuan untuk masyarakat melalui penyebaran pesan (Saraswati, 2022). Penyuluhan kesehatan mempunyai arti suatu proses perubahan, pertumbuhan dan pembangunan manusia mengarah pada hal ini keselarasan dan keseimbangan fisik, spiritual dan sosial manusia pada lingkungan agar bisa bertanggung jawab untuk menangani masalah kesehatan pada diri sendiri dan orang disekitarnya.

Keberhasilan dalam melakukan penyuluhan kesehatan adalah melakukan

kegiatan belajar bersama dengan tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang diberikan tetapi seberapa lama proses kegiatan belajar bersama yang dialogis yang mampu menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan keterampilan baru yang dapat mengubah perilaku kelompok sasaran kearah kegiatan dan kehidupan yang lebih baik pada setiap individu, keluarga, dan masyarakat (Waryana, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hamdiah, (2022) sesudah diberikan penyuluhan penyakit menular seksual didapatkan nilai rata-rata 81,25% dengan pengetahuan kategori baik, terdapat pengaruh sesudah diberikan penyuluhan kesehatan infeksi menular seksual.

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2022). Tujuan penyuluhan kesehatan yaitu membawa perubahan individu, keluarga dan masyarakat untuk berperan aktif untuk menjaga lingkungan dan memiliki perilaku yang sehat. Perilaku yang sehat dapat membuat kehidupan individu, keluarga dan masyarakat yang sehat baik jasmani dan rohani. Angka kesakitan dan kematian di Indonesia pun dapat menurun.

Hasil analisis melalui pemberian penyuluhan kesehatan mengenai infeksi menular seksual menggunakan metode ceramah dan media power point yang melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan dapat mempengaruhi pengetahuan siswa SMA X Kota Bandung. Penelitian ini didukung oleh penelitian Puspita & Veftisia, (2023) penyuluhan kesehatan infeksi menular seksual menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dapat mempengaruhi siswa untuk menerima dan memperhatikan pesan yang secara langsung disampaikan oleh penyuluh.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak hanya dari pendidikan formal di institusi pendidikan seperti sekolah, melainkan juga dapat diperoleh melalui berbagai bentuk pendidikan nonformal yang bersifat lebih fleksibel dan kontekstual. Penelitian ini

menunjukkan bahwa para responden tidak hanya mengandalkan pendidikan formal dalam memperoleh pengetahuan, tetapi para remaja juga mampu menerima dan memanfaatkan pendidikan nonformal, seperti pendidikan kesehatan yang diberikan melalui penyuluhan kesehatan.

### **3. Pemberian Penyuluhan Kesehatan Infeksi Menular Seksual Terhadap Pengetahuan Remaja Di SMA Nasional Bandung**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan infeksi menular seksual. Pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan didapatkan hasil 6.52 dan sesudah diberikan penyuluhan didapatkan hasil 8.27. Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan hasil pengetahuan remaja p-value <0.001. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ) data menunjukkan  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, ada pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan infeksi menular seksual terhadap pengetahuan remaja di SMA X Kota Bandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan infeksi menular seksual yang dilakukan pada 142 responden mendapatkan hasil 134 responden memiliki pengetahuan kategori baik dan 8 responden memiliki pengetahuan kategori cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Magdalena (2022) mendapatkan hasil pengaruh pada penelitian sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 3 Kota Palangka Raya dengan nilai p-value  $0.000 < 0.05$ . Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loho (2020) menunjukkan nilai adanya pengaruh sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan infeksi menular seksual dengan nilai p-value  $0.000 < 0.05$ .

Melakukan peningkatan pengetahuan pada siswa remaja merupakan langkah awal dalam menjaga kesehatan infeksi menular

seksual. Tujuan dari pemberian penyuluhan kesehatan infeksi menular seksual adalah mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan infeksi menular seksual pada remaja di SMA Nasional Bandung. Memberikan penyuluhan kesehatan infeksi menular seksual agar remaja dapat mengetahui lebih baik mengenai penyakit infeksi menular seksual. Remaja dengan memiliki pengetahuan kategori baik pada penyakit infeksi menular seksual dapat mengurangi resiko remaja tertular penyakit infeksi menular seksual. Didukung oleh penelitian Putri (2023) bahwa penyuluhan kesehatan itu dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan seseorang dan bisa dijadikan upaya untuk menyampaikan informasi sehingga seseorang yang telah mendapatkan penyuluhan mampu mengetahui, memahami, menganalisa, dan mampu melakukan evaluasi kembali pada pengetahuan yang baru diterima yang akan menambah pengetahuan.

## KESIMPULAN

Berlandaskan perolehan analisa data yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan pada pembahasan maupun tujuan khusus penelitian, yang meliputi :

1. Sebelum penyuluhan mengenai IMS dilakukan, mayoritas remaja di SMA X Kota Bandung sudah menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai topik tersebut. Ini menandakan bahwasanya pengetahuan dasar remaja sudah memadai sebelum adanya intervensi penyuluhan.
2. Setelah dilakukan penyuluhan mengenai kesehatan pada IMS, terlihat jika hampir seluruh remaja di SMA X Kota Bandung mengindikasikan peningkatan yang tinggi dalam pengetahuannya, dengan sebagian besar berada dalam kategori pengetahuan yang baik. Hal ini berarti adanya keberhasilan pada penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman remaja secara menyeluruh.
3. Terdapat perbedaan antara tingkat pengetahuan sebelum tindakan penyuluhan

dan tingkat pengetahuan siswa setelah penyuluhan.

## SARAN

Pihak sekolah dapat memberikan tambahan materi pembelajaran mengenai infeksi menular seksual untuk para siswa. Kurikulum pendidikan kesehatan yang mencakup infeksi menular seksual, diharapkan akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang penyakit infeksi menular seksual, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahamannya mengenai isu kesehatan ini.

Bagi peneliti yang akan melakukan studi berikutnya dapat mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap IMS. Penelitian yang berfokus pada pengetahuan yang mempengaruhi sikap dan perilaku dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektifitas intervensi pendidikan dan strategi pencegahan yang lebih baik di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2022). *Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2022* (Dinas Kesehatan Kota Bandung, Ed.). Dinas Kesehatan Kota Bandung.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2022*.
- Hairuddin, K., Passe, R., & Sudirman, J. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja. *Abdimas Singkerru*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.59563/singkerru.v2i1.122>
- Haryanto, S. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual. *JURNAL EDUNursing*, 6(1). <http://journal.unipdu.ac.id>.
- Mensch, B. S., Grant, M. J., Soler-Hampejsek, E., Kelly, C. A., Chalasani, S., & Hewett, P. C. (2020). Does schooling protect sexual health? The association between three measures of education and STIs among adolescents in Malawi. *Population Studies*, 74(2), 241–261.

<https://doi.org/10.1080/00324728.2019.1656282>.

Sitepu, J. N. (2021). Bahaya Dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66–74.

<https://doi.org/10.51622/pengabdian.v2i2.203>.

Svensson, L. SW. (2013). *Knowledge of and attitudes to sexually transmitted diseases among Thai university students*. *Caring Sci.* 2013;18–21 [Uppsala University].

<https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:632901/FULLTEXT01.pdf>

Tanjung, T. N. P., Nurzannah, S., Munawarah, V. R., Damayanti, D., & Sitorus, R. A. (2022). Pencegahan Penularan HIV/AIDS dengan Metode “ABCDE” di SMK Gelora Jaya Nusantara Medan Tahun 2022. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 63–68.

<https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.38>